

## Pendampingan UMKM Tahu Mojopuro dalam Upaya Integrasi ke Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Amanda Tiara Putri <sup>\*1</sup>, Najla Nazihah <sup>2</sup>, dan Effrina Yuricki<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[amndtiara1101@gmail.com](mailto:amndtiara1101@gmail.com), <sup>2</sup>[najla.nazihah22@gmail.com](mailto:najla.nazihah22@gmail.com), <sup>3</sup>[effrina.yuricki@uinjkt.ac.id](mailto:effrina.yuricki@uinjkt.ac.id)

Received : Nov 9, 2025; Revised : Jan 18, 2026; Accepted : Jan 25, 2026

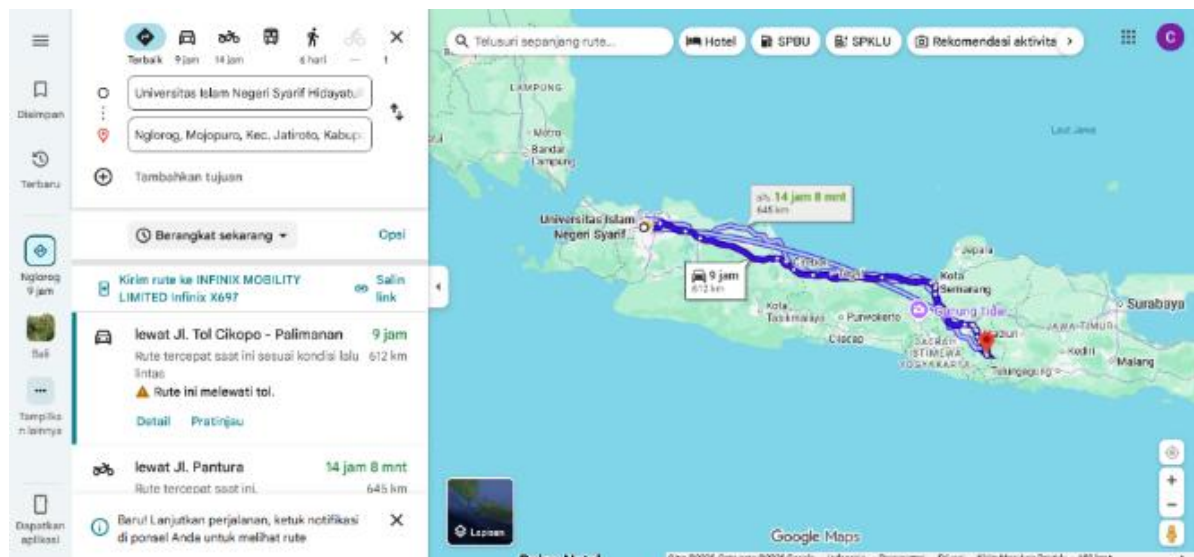
### Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing UMKM di Desa Mojopuro, khususnya pada industri tahu yang menjadi potensi utama Dusun Nglorog. Selama ini, pelaku usaha tahu di daerah tersebut menghadapi kendala pada aspek higienitas, identitas produk, serta kesiapan usaha untuk memenuhi standar pasar modern seperti Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Oleh karena itu, dilakukan program pendampingan yang berfokus pada upaya revitalisasi pabrik tahu, pembuatan logo digital sebagai identitas brand, penataan area produksi melalui pemasangan papan nama, serta dokumentasi proses renovasi untuk evaluasi dan publikasi kegiatan. Metode yang digunakan meliputi kunjungan lapangan, sosialisasi, dan pendampingan langsung bersama pelaku usaha, dengan melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator. Kegiatan ini didasarkan pada teori pemberdayaan masyarakat yang menekankan partisipasi aktif, serta teori daya saing Porter yang menggarisbawahi pentingnya inovasi dan efisiensi dalam peningkatan mutu usaha. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesiapan usaha pada UMKM sasaran pendampingan, yang ditunjukkan melalui perbaikan fasilitas produksi, penataan area kerja, serta kepemilikan identitas merek digital. Program ini melibatkan 1 UMKM tahu sebagai role model dan berdampak tidak langsung pada UMKM tahu lainnya di Dusun Nglorog. Total anggaran revitalisasi yang digunakan sebesar Rp 7.815.000. Pendekatan berbasis percontohan ini dinilai efektif dalam mendorong kesiapan UMKM menuju integrasi ke pasar modern melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

**Kata Kunci :** Digitalisasi, Industri tahu, Pendampingan masyarakat, Program Makan Bergizi Gratis (MBG), UMKM

### 1. PENDAHULUAN

Desa Mojopuro merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 425,37 hektare dengan jumlah penduduk mencapai 4.128 jiwa. Terdiri atas empat dusun, yaitu Dusun Pondok, Dusun Mangrih, Dusun Gayam, dan Dusun Nglorog, Desa Mojopuro dikenal sebagai sentra industri berkat keberagaman sumber daya di sektor ekonomi dan industri. Setiap dusun memiliki potensi unggulan masing-masing: Dusun Pondok menonjol dalam pembibitan dan budidaya ikan lele; Dusun Mangrih terkenal dengan hasil olahan gerabah tanah liat serta produksi tempe mlandhing; Dusun Gayam memiliki keunggulan pada industri mebel, las, tape genit, tempe mlandhing, dan keripik pisang; sementara Dusun Nglorog dikenal dengan industri olahan tahu serta program kampung KB yang aktif.



Gambar 1. Jarak Tempuh Ke Dusun Nglorog Dari UIN Syarif Hidayatullah

Khususnya, industri tahu di Dusun Nglorog telah berkembang pesat dengan standar kualitas yang baik. Proses produksinya dilakukan secara higienis dan menggunakan bahan baku kedelai pilihan, sehingga menghasilkan tahu dengan tekstur lembut dan kandungan gizi tinggi. Hal ini menjadikan tahu Mojopuro tidak hanya diminati oleh masyarakat lokal, tetapi juga berpotensi menjadi salah satu bahan pangan dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang mulai berjalan pada awal 2025. Program MBG merupakan inisiatif pemerintah untuk memperbaiki status gizi masyarakat sekaligus menggerakkan ekonomi lokal. Dengan melibatkan produk pangan berkualitas dari UMKM seperti tahu Mojopuro, program ini diharapkan mampu memberikan manfaat ganda, yaitu meningkatkan kesehatan masyarakat serta memperkuat daya saing industri pangan lokal.<sup>1</sup>

Di Desa Mojopuro, Kecamatan Jatiroto, Wonogiri, industri tahu merupakan bagian penting dari kegiatan ekonomi rumah tangga. Tahu menawarkan sumber protein nabati yang praktis dan ekonomis, sehingga potensinya relevan bagi program MBG. Namun saat ini produksi tahu di Mojopuro masih banyak dikelola secara tradisional; pengemasan, pencatatan produksi, hingga pemenuhan standar sanitasi dan mutu belum memadai untuk memasok program berskala pemerintahan atau pasar modern.<sup>2</sup>

Kondisi itu membuka ruang bagi pendampingan yang bersifat aplikatif: memperbaiki proses produksi sederhana, memperkenalkan langkah-langkah keamanan pangan dasar, menyederhanakan kemasan yang layak jual, serta menyiapkan administrasi sederhana yang sering diminta oleh pembeli institusional. Mahasiswa Praktikum Profesi Makro Kelompok 10 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta hadir untuk melakukan pendampingan dengan fokus pada aspek-aspek tersebut, agar produk tahu lokal

<sup>1</sup> Kompas. (2025). *Bagaimana Program Makan Bergizi Gratis Dijalankan Mulai 6 Januari*. Diakses pada 29 September 2025 dari: <https://www.kompas.id/artikel/bagaimana-program-makan-bergizi-gratis-dijalankan-mulai-6-januari>

<sup>2</sup> Media Keuangan Kemenkeu. (2025). *Pemerintah Salurkan Makan Bergizi Gratis, Ini Sasaran Utamanya*. Diakses pada 29 September 2025 dari: <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/pemerintah-salurkan-makan-bergizi-gratis-mbg-ini-sasaran-utama-penerimanya>

lebih siap naik kelas dan berpeluang memasok MBG.<sup>3</sup> Pendampingan yang di laksanakan antara lain Adalah:

1. Pendampingan penyusunan proposal bantuan dana renovasi,
2. Pendampingan pembuatan logo digital sebagai identitas brand,
3. Pendampingan pembuatan papan nama di area produksi,
4. Dokumentasi proses renovasi dari awal hingga akhir.

Kegiatan pendampingan ini diharapkan memberi dua dampak utama: pertama, meningkatkan kapasitas usaha skala mikro di Mojopuro sehingga pendapatan keluarga pelaku UMKM membaik; kedua, memperluas pilihan bahan pangan bergizi yang bisa digunakan program MBG di tingkat kabupaten atau kecamatan. Dari sisi akademik, pengalaman lapangan ini juga menjadi bahan refleksi praktik pengabdian yang menghubungkan kebutuhan kesehatan publik dengan pemberdayaan ekonomi lokal.

Tujuan pelaksanaan Pendampingan Adalah Kegiatan pendampingan industri tahu di Desa Mojopuro bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha dalam mengelola produksi secara lebih higienis, efisien, dan berorientasi pada standar mutu pangan yang layak masuk ke dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Melalui pendampingan ini, diharapkan para pelaku UMKM mampu memahami pentingnya penerapan prinsip keamanan pangan, penataan ruang produksi yang sesuai standar, serta penguatan identitas usaha melalui branding dan administrasi sederhana. Tujuan lainnya adalah mendorong peningkatan daya saing produk lokal agar mampu menembus pasar yang lebih luas, baik di tingkat daerah maupun dalam jaringan program pemerintah.

Manfaat Pelaksanaan adanya Pendampingan adalah Pelaksanaan pendampingan ini memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan pelaku industri tahu di Desa Mojopuro. Dari sisi sosial, pendampingan membantu meningkatkan kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya kebersihan dan kualitas produk sebagai faktor utama kepercayaan konsumen. Sementara dari sisi ekonomi, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan usaha mikro melalui peningkatan nilai jual produk, perluasan jaringan pemasaran, serta peningkatan pendapatan keluarga pengrajin tahu. Secara lebih luas, hasil pendampingan ini juga diharapkan mendukung upaya pemerintah dalam memanfaatkan potensi pangan lokal bergizi tinggi, sehingga mampu memberi dampak ganda bagi perbaikan gizi masyarakat dan pertumbuhan ekonomi desa.

Konsep pendampingan yang dikemukakan oleh Sundari dalam penelitiannya yang menegaskan bahwa peran tenaga pendamping tidak hanya sebatas penyampai informasi, melainkan juga sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat. Pendamping diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk terlibat aktif, memahami permasalahan yang dihadapi, serta bersama-sama mencari solusi yang sesuai dengan kondisi lokal. Hal ini tampak pada kegiatan yang dilaksanakan di Desa Mojopuro, di mana mahasiswa berperan membantu pelaku industri tahu dalam memperbaiki tata ruang produksi, memperkenalkan prinsip higienitas, dan memperkuat identitas usaha melalui pembuatan logo dan papan nama. Pendekatan tersebut tidak hanya menghasilkan perubahan fisik, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan kemandirian di kalangan pelaku UMKM setempat.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Setyawan, & Risaputri, A. A. (2023). *Peningkatan Potensi UMKM Melalui Inovasi Produk, Pelatihan Branding, Dan Pelatihan Pemasaran Di Desa Mojopuro, Kecamatan Jatiroto*. Jurnal Aktivita: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Universitas Sebelas Maret.

<sup>4</sup> Sundari, S., et al. (2022). *Pendampingan nelayan SKIP pada penerapan metode budidaya kerang hijau yang tepat di Bumi Waras Bandar Lampung*. Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 6(1), 410.



Gambar 2. Kunjungan ke Pabrik Tahu dan Penempelan Papan Nama Area Produksi

Sejalan dengan pandangan tersebut, Suharto menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat mencakup tiga proses utama, yaitu *enabling* (memungkinkan), *empowering* (memperkuat), dan *protecting* (melindungi).<sup>5</sup> Proses *enabling* diwujudkan dengan memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan kemampuan dan inisiatifnya, sedangkan *empowering* dilakukan dengan memperkuat kapasitas yang sudah dimiliki agar lebih produktif dan berdaya saing. Sementara itu, *protecting* menekankan perlunya keberlanjutan dan perlindungan hasil pemberdayaan agar manfaatnya dapat dirasakan secara jangka panjang. Dalam konteks pendampingan di Mojopuro, ketiga aspek tersebut tampak jelas melalui kegiatan penyusunan proposal bantuan renovasi, digitalisasi identitas merek, dan dokumentasi proses produksi. Pendampingan ini tidak hanya meningkatkan kualitas produk tahu, tetapi juga memperkuat posisi pelaku usaha lokal agar mampu memenuhi standar yang dibutuhkan dalam program pemerintah seperti Makan Bergizi Gratis (MBG).

Permasalahan utama yang dihadapi oleh pelaku industri tahu di Dusun Nglorog, Desa Mojopuro, adalah keterbatasan modal untuk renovasi tempat produksi, belum adanya identitas usaha (brand), serta rendahnya pemahaman tentang standar higienitas dan administrasi usaha. Kondisi tersebut menyebabkan produk tahu lokal belum sepenuhnya memenuhi standar yang dibutuhkan untuk dapat terintegrasi ke Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, dirancang program pendampingan aplikatif yang berfokus pada peningkatan kualitas dan daya saing usaha melalui kegiatan revitalisasi tempat produksi, penguatan identitas merek, serta pembiasaan penerapan standar higienitas. Pendampingan ini dilakukan oleh mahasiswa Program Praktikum Profesi Makro Kelompok 10 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan melibatkan pelaku usaha lokal, perangkat desa, dan masyarakat setempat. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama bulan September hingga Oktober 2025 bertempat di Dusun Nglorog, Desa Mojopuro, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri. Metode yang digunakan adalah kunjungan lapangan (*visiting UMKM*), sosialisasi partisipatif, dan pendampingan langsung, sehingga pelaku usaha tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam setiap tahap kegiatan.

Adapun rencana dan prosedur kegiatan meliputi empat tahapan utama, yaitu:

1. Pendampingan penyusunan proposal bantuan dana renovasi, mencakup identifikasi kebutuhan, perumusan konsep revitalisasi, serta penyusunan rancangan anggaran biaya.

<sup>5</sup> Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Refika Aditama.

2. Pendampingan pembuatan logo digital, sebagai upaya memperkuat identitas usaha dan meningkatkan daya tarik pemasaran produk.
3. Pendampingan pembuatan papan nama di area produksi, bertujuan memperjelas alur kerja dan menciptakan lingkungan produksi yang lebih tertata.
4. Dokumentasi proses renovasi, yang mencakup pengambilan foto dan video sebelum hingga sesudah pendampingan sebagai bahan evaluasi dan publikasi hasil kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi awal, data menunjukkan bahwa industri tahu di Mojopuro sebagian besar masih beroperasi secara tradisional dan belum memiliki dokumentasi administrasi yang memadai. Oleh karena itu, kegiatan ini menargetkan:

1. Terwujudnya satu unit pabrik tahu percontohan (Tahu Mas Al) yang memenuhi standar higienitas dasar.
2. Tersedianya dokumen proposal renovasi yang siap diajukan untuk memperoleh bantuan dana.
3. Tersusunnya identitas digital (logo dan papan nama) yang dapat digunakan untuk promosi produk.
4. Terbangunnya kesadaran dan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola usaha secara profesional, efisien, dan siap bermitra dalam Program MBG.

Melalui pelaksanaan program ini, diharapkan terbentuk model pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi yang mampu meningkatkan kapasitas pelaku UMKM sekaligus memperkuat kontribusi ekonomi lokal terhadap program nasional peningkatan gizi masyarakat.

## **2. METODE**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dalam Program Praktikum Profesi Makro dilaksanakan di Dusun Nglorog, Desa Mojopuro, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri, dengan fokus pada pendampingan industri tahu sebagai upaya integrasi ke Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu kunjungan lapangan, sosialisasi, serta pendampingan langsung kepada pelaku usaha.

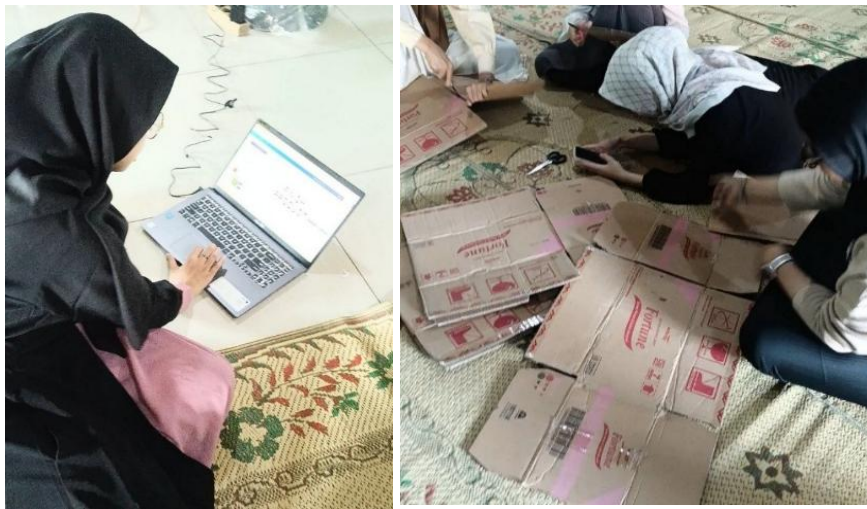
Tahap awal kegiatan dimulai dengan kunjungan lapangan untuk memetakan kondisi industri tahu Mojopuro, termasuk sarana produksi, tata ruang, dan kendala yang dihadapi pelaku usaha. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa sebagian besar pelaku usaha masih menggunakan metode tradisional dengan standar higienitas yang belum optimal. Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan difokuskan pada pendampingan kepada Mas Aldi, seorang pemuda pengelola pabrik tahu yang dijadikan role model bagi UMKM lainnya.

Selanjutnya, dilakukan sosialisasi dan diskusi partisipatif mengenai pentingnya penguatan kapasitas usaha, higienitas produksi, serta branding sebagai strategi peningkatan daya saing. Melalui kegiatan ini, pelaku usaha diberikan pemahaman tentang peluang integrasi dengan Program MBG dan pentingnya penerapan standar mutu pangan. Pendekatan yang digunakan juga memiliki kesesuaian dengan konsep desain partisipatif sebagaimana dijelaskan oleh Hadiansyah dkk. (2023), bahwa proses perancangan yang melibatkan mitra secara langsung melalui diskusi kebutuhan, pengamatan aktivitas usaha, dan penentuan elemen yang perlu diperbaiki akan menghasilkan rancangan yang lebih sesuai

dengan kebutuhan lapangan.<sup>6</sup> Pendampingan revitalisasi pabrik tahu yang dilakukan mahasiswa mengikuti pola serupa, yaitu melalui penggalan data, identifikasi kebutuhan produksi, serta penataan area kerja secara sederhana namun efektif.

Adapun pendampingan teknis meliputi empat kegiatan utama: (1) penyusunan proposal bantuan dana renovasi untuk memperbaiki tata ruang dan meningkatkan higienitas tempat produksi; (2) pembuatan logo digital sebagai identitas brand menggunakan aplikasi desain grafis sederhana; (3) pembuatan papan nama di area produksi untuk memperjelas alur kerja dan memperkuat citra usaha; serta (4) dokumentasi proses renovasi dari awal hingga akhir dalam bentuk foto dan video sebagai bahan evaluasi serta publikasi hasil kegiatan.

Melalui pelaksanaan kegiatan tersebut, pelaku usaha memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola usaha secara lebih profesional, higienis, dan berorientasi pasar. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya inovasi, efisiensi, serta kolaborasi antara pelaku usaha dan mahasiswa sebagai bagian dari proses pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.



Gambar 3. Proses Pembuatan Papan Nama Produksi

### 3. HASIL DAN DISKUSI

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan yang mendorong masyarakat untuk berinisiatif dalam memperbaiki situasi dan kondisi kehidupannya secara mandiri. Pemberdayaan hanya dapat tercapai apabila masyarakat berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Dengan demikian, kata kunci dari pemberdayaan masyarakat meliputi proses pembangunan, tumbuhnya inisiatif masyarakat, serta adanya usaha untuk memperbaiki kondisi diri sendiri.<sup>7</sup> Keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh pihak yang memfasilitasi, tetapi juga oleh sejauh mana masyarakat yang diberdayakan mampu berpartisipasi aktif dan mengambil peran dalam perubahan menuju kondisi yang lebih baik.

Menurut Robert Tua Siregar di kutip oleh Rendi dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembangunan masyarakat diartikan sebagai proses transformasi menuju keadaan yang lebih sejahtera. Hal ini mencakup berbagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan melibatkan seluruh potensi yang ada. Program pengembangan masyarakat yang efektif harus mampu

---

<sup>6</sup> Mahendra Nur Hadiansyah, *BANGKITKAN UMKM JAJANAN KHAS SUNDA PASCA PANDEMI COVID-19 MELALUI DESAIN TEMPAT USAHA KANG SUJANA*, Charity Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol.6No.1a (2023), 72-78.

<sup>7</sup> Maryani, D., & Roselin, R. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

menggugah partisipasi masyarakat secara aktif serta memanfaatkan potensi lokal untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan.<sup>8</sup> Konsep tersebut sejalan dengan kegiatan pendampingan yang dilakukan di Desa Mojopuro, khususnya di Dusun Nglorog, di mana mahasiswa bersama masyarakat berkolaborasi dalam mengembangkan industri tahu sebagai potensi ekonomi utama desa. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kesiapan usaha pada UMKM tahu sasaran pendampingan, yang ditandai dengan terpenuhinya aspek dasar standar produksi seperti penataan area kerja, perbaikan fasilitas fisik, serta kepemilikan identitas merek dalam bentuk logo digital. Program ini secara langsung melibatkan 1 UMKM tahu sebagai pelaku inti dan berfungsi sebagai *role model* bagi UMKM tahu lainnya di Dusun Nglorog.

Berdasarkan data desa tahun 2022, terdapat 190 UMKM aktif di Desa Mojopuro yang bergerak di berbagai sektor, sehingga pendekatan percontohan dipilih sebagai strategi awal pemberdayaan. Total anggaran revitalisasi yang digunakan dalam kegiatan ini sebesar Rp 7.815.000, yang dialokasikan untuk perbaikan cerobong asap, dinding, lantai, serta struktur produksi guna meningkatkan higienitas dan kelayakan usaha. Pendampingan ini menunjukkan bahwa pendekatan bertahap berbasis *role model* efektif dalam meningkatkan kesiapan UMKM menuju integrasi pasar modern, khususnya Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Menurut Michael E. Porter di kutip oleh Iita Ariani dan penelitiannya menjelaskan bahwasanya daya saing (*competitive advantage*) tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan diciptakan melalui proses inovasi, efisiensi, dan peningkatan mutu yang berkelanjutan. Porter menjelaskan bahwa suatu industri akan mampu bertahan dan berkembang apabila memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan pesaingnya. Keunggulan tersebut dapat terbentuk dari empat faktor utama yang dikenal sebagai Porter's Diamond Model, yaitu:<sup>9</sup>

1. Faktor produksi (*factor conditions*), yang mencakup sumber daya manusia, bahan baku, teknologi, dan sarana produksi.
2. Kondisi permintaan (*demand conditions*), yaitu kebutuhan dan karakteristik pasar yang mendorong inovasi produk.
3. Industri terkait dan pendukung (*related and supporting industries*), yaitu adanya jaringan, pemasok, dan dukungan lembaga lain.
4. Strategi, struktur, dan persaingan usaha (*firm strategy, structure, and rivalry*), yang mencerminkan cara pelaku usaha mengelola usahanya untuk tetap kompetitif.

Keempat faktor tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam menciptakan iklim usaha yang berdaya saing tinggi. Semakin baik faktor-faktor tersebut dikelola, semakin besar peluang sebuah usaha untuk bertahan dan berkembang dalam menghadapi tantangan pasar modern.

Dalam konteks pendampingan industri tahu di Dusun Nglorog, teori Porter ini digunakan untuk menganalisis bagaimana peningkatan daya saing UMKM dapat dilakukan melalui inovasi sederhana. Kegiatan seperti revitalisasi pabrik tahu, pembuatan logo digital, serta papan nama produksi merupakan bentuk implementasi dari faktor produksi dan strategi usaha yang bertujuan untuk memperkuat identitas brand dan meningkatkan efisiensi kerja. Upaya-upaya ini diharapkan mampu memperkuat citra produk dan memperluas peluang pasar, terutama dalam rangka integrasi ke program Makan Bergizi Gratis (MBG).

Program pendampingan industri tahu di Desa Mojopuro dalam upaya menembus Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dilaksanakan melalui beberapa kegiatan utama yang bersifat aplikatif.

Metode yang digunakan berupa kunjungan lapangan, sosialisasi, serta pendampingan secara langsung kepada pelaku usaha.

Kunjungan lapangan dilakukan sebagai langkah awal pendekatan sekaligus untuk memetakan kondisi UMKM di Desa Mojopuro. Dari hasil kunjungan, diketahui bahwa Dusun Nglorog memiliki potensi unggulan di bidang industri tahu, karena hampir setiap keluarga memiliki pabrik tahu sendiri dengan target pasar yang berbeda-beda. Distribusi produk pada umumnya masih terbatas di pasar-pasar lokal dan antar-dusun di sekitar Mojopuro. Kondisi ini sudah mencukupi untuk kebutuhan hidup masyarakat setempat, meskipun terdapat kendala jika harus memperluas distribusi ke luar daerah karena keterbatasan daya tahan produk tahu yang bersifat basah dan mudah rusak.

Sosialisasi kemudian dilakukan untuk menyampaikan pentingnya peningkatan kapasitas usaha dan kesiapan menghadapi pasar modern. Secara umum, para pelaku usaha di Mojopuro menginginkan usahanya berkembang. Namun, agar pendampingan lebih terarah, kegiatan ini difokuskan pada industri tahu yang dikelola oleh Mas Aldi, seorang pemuda di Dusun Nglorog. Ia diposisikan sebagai role model, sehingga keberhasilan pendampingan tidak hanya berdampak pada industrinya sendiri, tetapi juga dapat menjadi contoh nyata bagi pelaku UMKM lain di Mojopuro. Dengan strategi ini, apabila terjadi lonjakan permintaan dari Program MBG yang melebihi kapasitas produksi Mas Aldi, maka dapat dijalin kerja sama dengan pabrik tahu lain di Mojopuro untuk memenuhi kebutuhan, dengan tetap membawa nama industrinya sebagai representasi.

Adapun bentuk pendampingan yang dilaksanakan oleh mahasiswa mencakup beberapa kegiatan, di antaranya:

#### **1. Penyusunan proposal bantuan dana renovasi**

Dalam kegiatan ini, mahasiswa mendampingi pengelola pabrik tahu dalam penyusunan *Proposal Revitalisasi Pabrik Tahu Mojopuro sebagai Upaya Standarisasi Produk Pangan Bergizi dan Peningkatan Daya Saing UMKM*. Pendampingan meliputi perumusan konsep revitalisasi, identifikasi komponen yang perlu diperbaiki, perancangan denah area produksi, serta penyusunan rancangan anggaran biaya (RAB).

Proposal ini disusun dengan menyesuaikan kebutuhan nyata pabrik tahu Mas Aldi di Dusun Nglorog, antara lain penambahan cerobong asap untuk menjaga sirkulasi udara, penutupan area produksi dengan GRC Board untuk meningkatkan higienitas, penggantian rak bambu menjadi rak baja ringan, pengecatan lantai sesuai standar industri pangan, pemasangan plang nama "Tahu Mas Al" sebagai identitas brand, serta penyediaan papan informasi SOP produksi. Seluruh komponen tersebut diharapkan dapat membantu pabrik tahu mencapai standar higienitas dan kualitas yang dipersyaratkan dalam Program MBG.

#### **2. Pembuatan logo digital sebagai identitas brand**

Pendampingan juga difokuskan pada pembuatan logo digital untuk memberikan identitas usaha yang lebih profesional. Sebelumnya, pemilik usaha telah memiliki logo, akan tetapi bentuknya masih manual dan hanya tercetak pada kaos atau berupa gambar yang tidak terdigitalisasi. Hal ini menyulitkan apabila logo ingin digunakan untuk kebutuhan promosi yang lebih luas, karena tidak tersedia dalam format file yang fleksibel.

Melalui kegiatan ini, mahasiswa mendampingi pemilik usaha dalam mendigitalisasi logo menggunakan aplikasi desain grafis sederhana seperti *Canva*. Proses dimulai dengan memindahkan desain awal yang ada pada media manual, kemudian menyesuaikan warna, tipografi, serta komposisi agar tetap mencerminkan identitas usaha. Setelah selesai, logo disimpan dalam berbagai format file seperti *JPEG* dan *PDF* sehingga dapat digunakan kembali untuk kebutuhan yang berbeda, misalnya cetak kemasan, pemasangan di banner, maupun unggahan digital. Konsistensi penerapan *brand*

*identity* pada produk UMKM terbukti dapat meningkatkan kemudahan konsumen dalam mengenali dan mengingat produk, sehingga dapat memperkuat daya saing di pasar.<sup>10</sup> Dengan adanya logo digital, UMKM Tahu Mojopuro kini memiliki identitas dasar yang dapat digunakan pada papan nama, dokumentasi produk, hingga keperluan administrasi program MBG.

### **3. Pembuatan papan nama di area produksi**

Selain identitas brand, pendampingan juga dilakukan dalam bentuk penyediaan papan nama sederhana pada area produksi. Hal ini bertujuan untuk menambah keteraturan ruang kerja dan mempermudah identifikasi alat maupun bagian produksi. Mahasiswa mendampingi pembuatan papan nama untuk beberapa bagian, seperti “Penggorengan”, “Penggilingan”, “Tempat Produksi 1”, dan “Tempat Produksi 2”. Media yang digunakan masih sederhana, yaitu kertas HVS atau kardus yang ditulis dengan spidol tebal, kemudian dilaminasi seadanya dan ditempelkan pada lokasi yang sesuai. Meskipun sederhana, langkah awal ini penting untuk melatih kebiasaan standarisasi dan memberikan gambaran tentang alur produksi kepada pekerja maupun pihak luar yang berkunjung. Ke depan, papan nama ini dapat ditingkatkan dengan material yang lebih permanen, misalnya akrilik atau papan cetak profesional, sehingga dapat menunjang citra usaha yang lebih higienis dan modern.

### **4. Dokumentasi proses renovasi dari awal hingga akhir**

Kegiatan dokumentasi dilakukan untuk merekam setiap tahapan pendampingan, mulai dari kondisi awal pabrik tahu hingga tahap renovasi yang telah selesai. Dokumentasi ini dilakukan melalui foto dan video yang menampilkan kondisi *before–after*, sehingga perubahan yang terjadi dapat terlihat secara jelas dan terukur. Pada tahap awal, mahasiswa mendokumentasikan kondisi pabrik ketika pertama kali dikunjungi, meliputi tata letak ruang produksi, kebersihan lingkungan, serta aspek higienitas yang masih perlu ditingkatkan. Dokumentasi awal ini menjadi acuan penting untuk mengidentifikasi kebutuhan renovasi. Selanjutnya, proses renovasi yang meliputi pengecatan, penataan ulang ruang produksi, serta penambahan elemen penunjang lainnya direkam secara sistematis. Hasil dokumentasi kemudian disusun dalam bentuk video dokumenter dan laporan visual yang menunjukkan perbedaan signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah pendampingan. Melalui kegiatan ini, masyarakat maupun pihak terkait dapat melihat secara nyata peningkatan kualitas industri tahu Mojopuro, sekaligus sebagai media publikasi dan evaluasi keberhasilan program.

## **4. KESIMPULAN**

Pelaksanaan Praktikum profesi Makro, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Kelompok 10 tahun 2025 di desa Mojopuro Kecamatan Jatiroto Kabupaten Wonogiri dengan beberapa program kerja salah satunya Adalah Pendampingan Industri UMKM Upaya untuk terintegrasi program Makan Bergizi Gratis (MBG), Pelaksanaan program pendampingan industri tahu di Desa Mojopuro membuktikan bahwa pemberdayaan berbasis partisipasi aktif masyarakat mampu meningkatkan kualitas dan daya saing UMKM lokal. Program pendampingan industri tahu yang dilaksanakan dalam rangka Praktikum Profesi Makro oleh mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Desa Mojopuro menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM berbasis partisipasi aktif masyarakat mampu meningkatkan kesiapan usaha menuju standar pasar modern. Pendampingan yang difokuskan pada satu UMKM tahu sebagai pelaku inti berhasil mendorong perbaikan aspek produksi, meliputi penataan ruang kerja, peningkatan higienitas, serta penguatan identitas usaha melalui digitalisasi logo. Dengan total anggaran revitalisasi sebesar Rp 7.815.000, intervensi yang dilakukan bersifat sederhana

namun terukur, sehingga berdampak langsung pada peningkatan kualitas fasilitas produksi dan kesiapan administratif usaha. Pendekatan berbasis role model pada satu UMKM inti dinilai efektif sebagai strategi awal pemberdayaan, mengingat Desa Mojopuro memiliki 190 UMKM aktif yang berpotensi terdampak secara tidak langsung melalui proses replikasi dan kolaborasi. Secara akademis, kegiatan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam mendorong transformasi UMKM lokal secara berkelanjutan. Program pendampingan ini diharapkan dapat menjadi model implementatif dalam upaya integrasi UMKM pangan ke dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG) maupun kebijakan pemberdayaan ekonomi lokal serupa di tingkat daerah dan nasional.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan *Praktikum Profesi Makro* Tahun 2025 tidak akan berjalan tanpa adanya dukungan dari seluruh masyarakat dan perangkat Desa Mojopuro, khususnya kepada Bapak Kasmu Goma beserta keluarga selaku Kepala Desa Mojopuro yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan kerja sama selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh jajaran pemerintahan Desa Mojopuro atas partisipasi aktif serta sambutan hangat yang diberikan kepada mahasiswa. Penghargaan yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Bapak Edy Prayitno selaku fasilitator yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan pendampingan selama proses kegiatan berlangsung. Tidak lupa, apresiasi disampaikan kepada Tim Kelompok 10 yang telah melaksanakan program kerja bidang *Ekonomi Kreatif dan Pemberdayaan UMKM* dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Mojopuro.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dedeh, M., & Roselin, R. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- [2] Duha, R. M. S. (2024). *Pengantar ilmu pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*. Kalimantan Selatan: Ruang Karya Bersama.
- [3] Kompas. (2025, Januari 6). *Bagaimana program makan bergizi gratis dijalankan mulai 6 Januari*. Diakses pada 29 September 2025 dari <https://www.kompas.id/artikel/bagaimana-program-makan-bergizi-gratis-dijalankan-mulai-6-januari>
- [4] Media Keuangan Kemenkeu. (2025). *Pemerintah salurkan makan bergizi gratis, ini sasaran utamanya*. Diakses pada 29 September 2025 dari <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/pemerintah-salurkan-makan-bergizi-gratis-mbg-ini-sasaran-utama-penerimanya>
- [5] Rustian, L. A., & Widiastuti, T. (2020). Daya saing usaha mikro kecil: Modifikasi Porter Diamond Model. *Jurnal Ilmiah Aset*, 22(2), 147–158.
- [6] Setyawan, & Risaputri, A. A. (2023). Peningkatan potensi UMKM melalui inovasi produk, pelatihan branding, dan pelatihan pemasaran di Desa Mojopuro, Kecamatan Jatiroto. *Jurnal Aktivita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Universitas Sebelas Maret.
- [7] Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- [8] Sundari, S., et al. (2022). Pendampingan nelayan SKIP pada penerapan metode budidaya kerang hijau yang tepat di Bumi Waras Bandar Lampung. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 410.